

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tari merupakan ungkapan perasaan manusia yang dinyatakan dengan gerakan-gerakan. Manusia telah mulai menari sejak jaman prasejarah. Awalnya manusia menari hanyalah berdasarkan kebutuhan upacara-upacara yang dianggap sakral, sedangkan gerak-gerak tari yang dipergunakan hanyalah merupakan gerak-gerak yang sederhana, seperti yang diungkapkan oleh Rosala (1999:23) sebagai berikut.

Tari-tarian pada jaman primitif merupakan gerak-gerak peniruan yang berasal dari alam, baik yang bersifat imitatif ataupun peniruan-peniruan alam atau binatang yang bersifat mimitis atau peniruan tingkah laku manusia dari kehidupannya sehari-hari.

Tari merupakan salah satu cabang dari kesenian, yang muncul dalam kebudayaan manusia dengan memiliki berbagai fungsi, yang tidak lepas dari kehidupan masyarakat, seperti yang dikatakan oleh Soedarsono (2002:118) sebagai berikut.

Dilihat dari pada fungsinya, secara luas tari dapat berfungsi bermacam-macam dalam kehidupan manusia. Ia dapat berfungsi sebagai sarana upacara, baik itu upacara adat maupun dalam upacara keagamaan, ia dapat berfungsi sebagai sarana hiburan atau pergaulan, dan yang terakhir ia dapat berfungsi sebagai sarana tontonan atau pertunjukan.

Jawa Barat memiliki ragam kesenian yang tersebar di berbagai daerah, tetapi dari sekian banyaknya jenis kesenian tersebut masih banyak yang kurang diketahui keberadaannya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain meninggalnya pencipta kreasi, tidak ada penerus, kurang peminat kesenian

tersebut, tersedak kesenian baru yang lebih digemari oleh masyarakat dan sebagainya. Dalam hubungan itu Saini (Seminar, 30 November 1997) mengatakan sebagai berikut.

Merosot dan musnahnya seni tradisional dan terasingnya seni baru, di samping merupakan akibat banyak faktor lainnya, diantaranya kurang bahkan tidak adanya sumber daya manusia yang menjadi penengah antara kedua jenis seni tersebut dengan masyarakat. Maka salah satu upaya untuk menanggulangi berlarut-larutnya masalah tersebut dan mencegah hilangnya aset budaya yang sangat berharga itu ialah dengan mengadakan kedua sumber daya manusia tersebut.

Seni pertunjukan sisingaan adalah salah satu jenis pertunjukan rakyat yang berada di daerah Subang. Seni pertunjukan ini memiliki fungsi sebagai hiburan dalam upacara sehari sebelum *sunatan*/khitanan. Pertunjukan Sisingaan tersebut merupakan upacara rasa syukur masyarakat Jawa Barat khususnya yang beragama Islam. Hal ini seperti diungkapkan oleh Sukanta (2004:4) sebagai berikut.

Seluruh usaha yang dilakukan oleh rombongan semata-mata untuk eksistensinya di masyarakat konsumennya. Tidak mengherankan apabila pada grup-grup Sisingaan terjadi persaingan yang ketat untuk mendapatkan pasar. Walaupun terjadi perubahan pada berbagai unsur, namun seni pertunjukan sisingaan sampai sekarang masih tetap pada fungsi semula, yaitu sebagai sarana upacara inisiasi sunatan dalam bentuk arak-arakan.

Dari kutipan di atas, dijelaskan bahwa seni pertunjukan sisingaan merupakan salah satu jenis seni pertunjukan rakyat yang berbentuk arak-arakan. Bentuk arak-arakan yang dimaksud adalah anak sunat yang diusung diarak mengelilingi kampung. Maka keberadaan seni pertunjukan sisingaan terus berkembang sampai sekarang sebagai bagian dari aktivitas budaya masyarakat Subang.

Pada perkembangannya, setelah keberadaan seni pertunjukan sisingaan mendapat perhatian dari pihak pemerintah Kabupaten Subang, maka seni pertunjukan Sisingaan terus digali sejarahnya dan diperkenalkan kepada publik. Seni pertunjukan Sisingaan sering dipentaskan dalam berbagai bentuk kegiatan, seperti dalam acara festival budaya, pameran pariwisata, maupun acara kedaerahan. Dengan demikian, seni pertunjukan Sisingaan dapat difungsikan secara luas oleh masyarakat dalam berbagai acara hiburan.

Dalam pertunjukan Sisingaan terdapat berbagai sajian seni, yakni seni musik, tari, dan rupa. Akan tetapi yang lebih dominan adalah penyajian seni musik dan tari. Pada penyajiannya, properti Sisingaan diusung oleh empat orang penari secara berpasangan, dan dimainkan secara serempak, serta diiringi oleh musik karawitan yang terdiri dari alat musik goong, kendang, terompet dan vocal/sinden.

Dalam pertunjukan Sisingaan terdapat beberapa keunikan yang menarik untuk diapresiasi lebih dalam. Salah satu keunikan tersebut diantaranya adalah demonstrasi dan atraksi gerak yang dimainkan secara bersamaan atau serempak oleh keempat penari. Seperti kutipan Munajar (2000: 7) sebagai berikut.

Sedangkan pada gerak yang tadinya hanya spontanitas atau improvisasi, kini berubah dan berkembang menjadi bentuk yang berpola, hingga terdapat keseragaman dengan gerak-gerakannya yang memiliki unsur Pencak Silat, Bajidoran, Ketuk Tilu, Banjet dan sekarang Jaipongan. Adapun atraksi atau demonstrasi pada Sisingaan.

Untuk menyajikan gerak-gerak yang demonstrasi dan atraksi tersebut membutuhkan *skill* dan kemampuan yang optimal dari para penarinya, karena seorang penari harus memiliki berbagai aspek, seperti aspek kelenturan, aspek

kekuatan dan aspek keseimbangan serta konsentrasi yang penuh dalam melakukan gerak demonstrasi dan atraksi yang dibawakan. Oleh karena salah seorang penari tidak menguasai aspek tersebut, maka pada penyajiannya akan mengganggu pasangannya dalam melakukan gerakan yang dibawakan.

Keunikan lain dalam pertunjukan Sisingaan khususnya pada persoalan seni pertunjukan Sisingaan adalah para penari melakukan gerak demonstrasi dan atraksi tersebut adalah latar belakang seorang petani. Mayoritas bukan dari lulusan sekolah akademisi, melainkan para penari dalam pertunjukan Sisingaan semuanya adalah penari-penari yang dalam keseharian profesinya sebagai petani atau peladang.

Hal yang menarik dari masalah ini yakni kemampuan dari para penari pada saat melakukan pertunjukan dengan gerak terampil dan atraktif, sehingga terlihat seperti penari profesional. Mereka tidak menunjukkan lagi kebiasaannya sebagai petani dan peladang, tetapi mereka sangat terlatih dalam pertunjukan sisingaan. Untuk menguasai gerak sisingaan, para penari memerlukan proses latihan tentang kesadaran ruang, tenaga dan waktu. Kesadaran ruang dalam gerak sisingaan akan berhubungan dengan pengaturan volume gerak. Sedangkan persoalan waktu akan berkaitan dengan masalah tempo pada saat melakukan gerakan. Karena persoalan waktu akan berkaitan dengan ketepatan dan kekompakkan gerak tersebut.

Berangkat dari pemaparan latar belakang di atas, peneliti merasa tertarik untuk mencoba mengadakan penelitian dengan judul: *“Proses Penguasaan Gerak dalam Seni Pertunjukan Sisingaan Grup Giri Warga Mekar Saluyu di daerah Cibeusi Kecamatan Ciater-Subang.”*

## **B. Identifikasi Masalah**

Agar penelitian ini mempunyai arah yang jelas, maka penulis memfokuskan pada penguasaan gerak. Berdasarkan pada permasalahan tersebut, penulis merumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana cara latihan gerak yang dilakukan oleh para penari pada kesenian sisingaan *Grup Giri Wargi Mekar Saluyu di daerah Cibeusi Kecamatan Ciater-subang?*
2. Bagaimana latihan unsur-unsur gerak yang dilakukan oleh penari pada kesenian sisingaan *Grup Giri Wargi Mekar Saluyu di daerah Cibeusi Kecamatan Ciater-subang?*

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan latihan yang dilakukan oleh penari kesenian sisingaan Grup Giri Wargi Mekar Saluyu di daerah Cibeusi Kecamatan Ciater-subang.
2. Mendeskripsikan latihan unsur-unsur gerak yang dilakukan oleh penari pada kesenian sisingaan Grup Giri Wargi Mekar Saluyu di daerah Cibeusi Kecamatan Ciater-subang.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumbangan informasi faktual bagi:

1. Penulis

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang keberadaan Kesenian Sisingaan Grup Giri Warga Mekar Saluyu di Kampung Peuntas Desa Cibeusi Kecamatan Ciater-subang.

2. Lembaga Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)

Untuk melengkapi referensi kepustakaan dan menambah literatur skripsi seni salah satunya kajian skripsi ilmu pengetahuan dan pengalaman seni tentang adanya proses penguasaan gerak dalam sajian Kesenian Sisingaan. Selain itu, dapat dijadikan wahana guna memperkaya ilmu pengetahuan tentang seni tradisional bagi civitas akademik Jurusan FPBS.

3. Masyarakat

Meningkatkan rasa cinta dan bangga terhadap kesenian Jawa Barat khususnya Kesenian Sisingaan. Agar masyarakat peduli dan ikut berpartisipasi dalam pelestarian Kesenian Sisingaan yang menjadi kekayaan budaya bangsa.

4. Pemerintah Daerah

Dengan penelitian ini penulis ikut berpartisipasi dalam memelihara dan memupuk kebudayaan daerah sebagai unsur penting dan memperkaya serta memberi corak kebudayaan Nasional.

## **E. Definisi Operasional**

Untuk mempermudah pemahaman dan pelaksanaan penelitian di lapangan, penelitian memberikan batasan dalam memberikan istilah, yaitu:

Penguasaan gerak merupakan suatu usaha untuk menguasai gerak pada seluruh tubuh manusia baik fisik maupun ekspresi dan emosional. Adapun bentuk geraknya, merupakan hasil proses latihan. Oleh karena itu perlu digali, sebab segala sesuatu termasuk gerak, tidak mungkin terwujud tanpa suatu proses latihan.

Kesenian sisingaan merupakan seni yang memiliki salah satu unsur, yakni gerak. Untuk mewujudkan gerak tersebut, grup-grup sisingaan biasa melakukan latihan secara rutin. Salah satunya adalah pada grup Giri Wangi Mekar Saluyu.

#### **F. Asumsi**

Penguasaan gerak pada kesenian sisingaan memerlukan proses latihan dan suatu kekompakan serta melatih konsentrasi dan keseimbangan yang cukup untuk menghasilkan gerak-gerak yang berbentuk demonstrasi dan atraksi. Para Semua demonstrasi dan atraksi dilakukan para pemain yang terlatih tanpa adanya unsur magic.

#### **G. Metodologi**

##### **1. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif hal ini dimaksudkan agar gejala fenomena yang terjadi di lapangan dapat dideskripsikan atau dipaparkan dengan rinci, sehingga proses penelitian dari awal sampai akhir dapat tergambar dengan jelas. Hal ini untuk menggambarkan suatu gejala atau masalah yang diteliti, dalam suatu situasi yang berhubungan dengan apa, siapa, bilamana, dimana, dan bagaimana suatu

gejala terjadi. Data atau informasi yang didapat dari lapangan disusun, dijelaskan kemudian dianalisis.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini, yaitu: observasi, wawancara (*interview*), studi pustaka, dan studi dokumenter.

### a. Observasi

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi (pengamatan) secara langsung, sehingga peneliti pun bertindak sebagai *participant observation* dengan cara mengikuti jadwal latihan grup Sisingaan tersebut. Melalui cara ini, persoalan mengenai proses penguasaan gerak dapat terungkap dengan jelas.

Dalam pelaksanaan observasi, peneliti menggunakan media audio visual sebagai teknik pendokumentasian. Media tersebut terdiri dari kamera foto dan kamera video. Kamera foto dan video digunakan pada saat proses latihan gerak seni pertunjukan sisingaan berlangsung.

### b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara ini dilakukan dengan tokoh-tokoh seni pertunjukan sisingaan yang masih dapat ditemui. Peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur ini dilakukan tanpa menggunakan pedoman wawancara dan dilakukan kapan saja dan dimana saja pada saat peneliti menjumpai narasumber yang dipandang mengetahui persoalan yang sedang diteliti. Narasumber dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yakni sumber



primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah narasumber yang diwawancarai secara langsung oleh peneliti dan berhubungan langsung dengan proses latihan seni pertunjukan Sisingaan.

Wawancara dilakukan pada awal penelitian. Hal ini dilakukan untuk menggali informasi tentang seni pertunjukan sisingaan pada grup Giri Wangi Mekar Saluyu. Hasilnya, peneliti mendapatkan berbagai informasi yang sangat bermanfaat.

#### **c. Studi Pustaka**

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kajian terhadap sumber-sumber sekunder, antara lain mengkaji hasil karya tulisan yang berbentuk skripsi, laporan penelitian, catatan perkuliahan, buku, surat kabar, internet, dan dokumen-dokumen lainnya yang memuat tulisan tentang bahan yang akan menjadi sumber dalam pengumpulan data.

#### **d. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang sangat akurat. Kegiatan pendokumentasian dapat membantu memberikan data di dalam menganalisis, mencari data dan mengenai hal-hal yang berupa benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya (Arikunto, 2002:135). Dokumen yang digunakan seperti foto-foto dan arsip-arsip.

## **H. Lokasi dan sumber Data Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan masyarakat, yaitu di daerah Cibeuhi. Daerah Cibeuhi merupakan salah satu daerah yang berada di wilayah Kabupaten Subang, tepatnya di Kecamatan Ciater. Daerah ini terdapat sebuah grup Kesenian Sisingaan yaitu rombongan "*Giri Wangi Mekar Saluyu*" di Kampung Peuntas RT 05 – RW 01. Adapun alasan penulis memilih seni pertunjukan Sisingaan dalam penelitian adalah sepanjang pengetahuan penulis, seni pertunjukan Sisingaan grup Giri Wangi Mekar Saluyu ini, ternyata penampilan garapnya belum diteliti; masalah yang penulis teliti ada kaitannya dengan bidang studi yang penulis tekuni, yaitu masalah gerak; adanya keinginan untuk meneliti seni pertunjukan tersebut, karena penulis sadar akan keinginan untuk menyumbangkan berupa pendokumentasian melalui penulisan; dan mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi mereka yang memerlukannya.

### **I. Sumber Data Penelitian**

Sumber data penelitian ini didapat dengan cara bertanya langsung, baik dengan narasumber maupun responden. Narasumber adalah tokoh-tokoh atau para sesepuh. Narasumber dalam penulisan penelitian ini adalah pimpinan seni pertunjukan sisingaan. Sedangkan responden adalah orang-orang yang dianggap berkompoten dalam memberi informasi mengenai seni pertunjukan. Responden ini adalah para pelaku seni dan penikmat seni pertunjukan Sisingaan. Selain

narasumber dan responden, juga didapat dengan sumber lain dari buku, artikel, jurnal, foto, skripsi, surat kabar, internet, dan dokumen-dokumen lainnya.

## **J. Kajian Teoretis**

### **1. Penelitian Terdahulu**

Sejauh ini seni pertunjukan sisingaan sudah ada yang meneliti baik dalam skripsi, tesis, artikel, jurnal dan lain-lain.

Sukanta, dalam tesisnya yang berjudul "*Kesenian Sisingaan sebagai Sarana Simbolis dalam Inisiasi Sunatan pada Masyarakat Subang*" (2004). Mengkaji tentang simbol dan struktur kesenian sisingaan, termasuk di dalamnya unsur musik dan gerak yang direfleksikan melalui gerak tarian sisingaan. Oleh karena itu, tesis ini membantu peneliti dalam memahami kesenian sisingaan sebagai salah satu kesenian gerak yang dinamis sehingga memiliki daya tarik tersendiri dalam wacana seni tradisional. Kendatipun demikian, persoalan proses penguasaan gerak pada kesenian sisingaan tidak dibahas.

Munajar, Mas Nanu, dalam skripsinya yang berjudul "*Tinjauan Pertunjukan Kesenian Sisingaan di Desa Tambak Mekar, Kecamatan Jalan Jagak Kabupaten Subang: Pola Penyajian Kesenian Sisingaan*", mengkaji dan menjelaskan tentang sejarah deskripsi bentuk penyajian seni sisingaan. Oleh karena itu, skripsi ini membantu peneliti dalam memahami kesenian sisingaan sebagai salah satu kesenian tradisional di Jawa Barat, khususnya daerah Subang.

Beberapa sumber tulisan di atas, hanya membahas persoalan gerak hanya dari struktur penyajiannya saja. Oleh karena itu, diperlukan perluasan kajian atau

dikaitkan dengan bidang keilmuan lain agar dapat dimanfaatkan pada ranah yang lebih luas. Meskipun penelitian tentang seni pertunjukan sudah ada yang meneliti, tetapi seni pertunjukan Sisingaan pada penelitian ini yaitu mengenai proses penguasaan gerak sehingga berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

